

PENGARUH LINGKUNGAN *BOARDING SCHOOL* DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA ASRAMA BINA SISWA SMA PLUS CISARUA KAB. BANDUNG BARAT

¹Dina Anjani, ²Nurliana Cipta Apsari, ²Meilanny Budiarti Santoso

¹Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran

²Pusdi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP Universitas Padjadjaran

e-mai:l dina23003@mail.unpad.ac.id¹; nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id²;
meilanny.budiarti@unpad.ac.id³

ABSTRAK

Terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk kemandirian, salah satunya yaitu lingkungan pendidikan yaitu sekolah berasrama. Sekolah berasrama merupakan sistem pendidikan yang menyediakan asrama untuk menjadi tempat tinggal siswa dengan melakukan berbagai kegiatan sehari-hari terpisah jauh dari keluarga. Tidak hanya aspek akademis, sekolah berasrama juga memberikan pemahaman dan melatih berbagai kemampuan yang bermanfaat untuk kehidupan siswa dengan aturan, sistem dan jadwal yang padat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek apa saja dari lingkungan asrama yang berkontribusi dalam pengembangan kemandirian siswa serta bagaimana siswa merespons dan beradaptasi dengan kehidupan asrama. Melalui metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada para alumni Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Kab. Bandung Barat mengenai bagaimana perubahan perilaku kemandirian pada siswa setelah masuk asrama, mengidentifikasi aspek lingkungan asrama dalam membentuk kemandirian siswa, penguat kemandirian pada siswa dan bagaimana siswa dalam beradaptasi terhadap kehidupan asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa lingkungan *boarding school* memiliki pengaruh akan perubahan perilaku terutama perilaku mandiri, baik kemandirian ekonomi, sosial, emosi dan intelektual.

Kata Kunci: Sekolah berasrama, Kemandirian, Siswa, Pembiasaan, Adaptasi.

ABSTRACT

There are several factors that can form independence, one of which is the educational environment, namely boarding schools. Boarding schools are an educational system that provides dormitories to become a place for students to live by carrying out various daily activities away from their families. Not only the academic aspect, boarding schools also provide an understanding and practice of various skills that are beneficial for students' lives with rules, systems and tight schedules. This study aims to examine what aspects of the dormitory environment contribute to the development of student independence and how students respond and adapt to dormitory life. Through a descriptive method with a qualitative approach, data collection was carried out by in-depth interviews with alumni of the Bina Siswa Dormitory of SMA Plus Cisarua, West Bandung Regency regarding how independence behaviour changes in students after entering the dormitory, identifying aspects of the dormitory environment in shaping student independence, strengthening independence in students and how students adapt to dormitory life. The results of the study show that the boarding school environment influences behaviour changes, especially independent behaviour, both economic, social, emotional and intellectual independence.

Keywords: boarding school, independence, students, habituation, adaptation.

PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku pada siswa (Abdullah &

Lasri, 2024). Salah satu lingkungan pendidikan yang memberikan pendekatan khusus dalam pengembangan diri dalam membentuk perilaku mandiri pada siswa yaitu

boarding school (Tang, et al. 2024). *Boarding school* atau asrama dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan suasana belajar yang berbeda dengan sekolah pada biasanya, siswa yang masuk *boarding school* diwajibkan untuk menetap di asrama selama waktu yang telah ditentukan dengan melakukan berbagai kegiatan sehari-hari terpisah dari kehidupan keluarga (Achmad, 2018). Menurut (Darwanto, 2022), *boarding school* dengan pondok pesantren memiliki hubungan yang erat dari segi pola pendidikan, hal tersebut karena terdapat banyak kemiripan dalam pola pendidikannya sehingga dapat dikatakan sebagai pesantren modern. Tidak hanya mendapatkan aspek akademis, siswa juga mendapatkan berbagai nilai yang berkaitan dengan pengembangan kemandirian, disiplin dan tanggung jawab, hal tersebut karena *boarding school* berperan penting dalam membentuk karakter, mengembangkan kepribadian, dan pengajaran nilai-nilai kehidupan dibandingkan dengan sekolah yang tidak memiliki konsep *boarding school* (Fathonah, Hernawaty, & Fitria., 2017). Asrama pada dasarnya memiliki kewajiban dalam meningkatkan dan membentuk kemandirian siswa agar mereka mampu hidup dan tinggal jauh dari orang tua (Yuliani, 2020).

Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua merupakan salah satu asrama dengan SMA secara umum yang diperuntukkan bagi siswa/siswi yang berprestasi dari berbagai

kabupaten dan kota di Jawa Barat yang dilengkapi dengan berbagai program-program dan kegiatan tambahan seperti kewirausahaan dan keagamaan untuk mendukung kemampuan para siswa di dunia pekerjaan serta memberikan wawasan kepada siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan (Yusup & Suresman, 2018). Asrama erat kaitannya dengan kedisiplinan dan jadwal yang terstruktur untuk memanfaatkan waktu yang ada agar tidak terbuang percuma, hal tersebut sejalan dengan motto dari Asrama Bina Siswa itu sendiri yaitu belajar, belajar, belajar, sukses. Dengan adanya berbagai kegiatan, jadwal yang padat, serta kondisi siswa yang terpisah dari sosok orang tua dan keluarga, mengharuskan mereka untuk mulai belajar mengatur waktu belajar sendiri, mengelola kebutuhan sendiri, serta menjalankan segala tanggung jawab yang mana hal tersebut menuntut kemandirian dari para siswa (Wulandari & Rustika, 2016).

Kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang berarti menunjukkan bahwa konsep kemandirian tidak bisa dipisahkan dari pembahasan mengenai pertumbuhan diri yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah “self” yang merupakan inti dari kemandirian (Desmita, 2014). Kemandirian memiliki arti bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain dalam hal menjaga tubuh, memutuskan sesuatu dan dalam bersosialisasi

dengan orang lain (Sa'diyah, 2017). Selain itu, terdapat pandangan lain yang menyatakan bahwa kemandirian sebagai kemampuan individu dalam menunjukkan inisiatif, berupaya meraih prestasi, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga tidak berusaha untuk mencari perlindungan pada orang lain (Lindzey dan Aronson; dalam Sa'diyah, 2017). Sikap mandiri mencerminkan kemampuan individu untuk mengelola kehidupan yang dimilikinya tanpa menjadi beban bagi orang lain. Menjadi mandiri, tidak berarti seseorang harus bersikap egois atau memilih untuk hidup sendiri, melainkan sebaliknya mandiri yaitu tentang kemampuan dan kesediaan untuk membangun kehidupan sendiri demi mencapai kebersamaan dengan orang lain.

Pembentukan kemandirian pada individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, hal tersebut sejalan dengan yang konsep *social cognitive theory of self regulation* dari Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa dalam membentuk kemandirian terdapat 3 faktor utama. Salah satu dari ketiga faktor tersebut yaitu lingkungan atau *environment*. Astuti (2013) menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan, faktor lingkungan sekolah dapat membentuk kemandirian pada siswa. Lingkungan sekolah termasuk *boarding school* memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun

berperilaku (Hurlock, 2007:54 dalam Syamsu Yusuf). Kemandirian terbagi atas tiga bentuk berdasarkan pada pernyataan yang disampaikan oleh Steinberg (dalam Desmita, 2010: 186-187), yaitu 1) Kemandirian emosional yang meliputi perubahan kedekatan hubungan emosional antara satu sama lain. Seseorang dikatakan mandiri secara emosional ketika dapat meregulasi emosinya dengan baik, tidak melarikan diri untuk berlindung kepada orang tua ketika menghadapi emosi yang tidak baik, tidak menganggap orang tua sebagai individu yang mengetahui mengenai segalanya, serta memiliki kapasitas emosional yang lebih besar untuk menjalin hubungan-hubungan di luar keluarga; 2) Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), kemampuan membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukan segala keputusan dengan penuh tanggung jawab; 3) Kemandirian nilai (*value autonomy*), berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupan, serta tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting (Steinberg; dalam Aspin, 2007:22). Sementara itu, menurut Havighurst (dalam Fatimah, 2010: 143), sikap kemandirian yang terbentuk pada siswa asrama terbagi atas 4 bentuk meliputi kemandirian emosional, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.

Untuk memperdalam pengaruh lingkungan *boarding school* yaitu Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Kab. Bandung Barat membentuk kemandirian siswa, peneliti akan mengkaji aspek-aspek apa saja dari lingkungan asrama yang berkontribusi dalam pengembangan kemandirian siswa serta bagaimana siswa merespons dan beradaptasi dengan kehidupan asrama.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara secara daring yang dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui oleh subjek penelitian. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini yaitu mengenai pengaruh dari lingkungan *boarding school* terkhusus Asrama Bina Siswa dalam membentuk kemandirian siswa/siswi asrama. Dengan demikian, subjek penelitian dalam kasus ditentukan berdasarkan pada pertimbangan kriteria yaitu merupakan alumni dari Asrama Bina Siswa. Pengalaman yang dimiliki oleh para alumni selama hidup di Asrama Bina Siswa dapat sejalan dengan kasus yang akan diteliti oleh penulis, hal tersebut karena mereka sendiri yang tentunya telah merasakan lingkungan asrama, merasakan bagaimana pengaruh lingkungannya dalam membentuk karakter dan perilaku baru

terkhusus pada pengaruh lingkungan asrama dalam membentuk kemandirian mereka.

Pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk menggali lebih dalam serta mengetahui dengan jelas dan rinci mengenai kasus yang akan diteliti, yaitu pengaruh lingkungan *boarding school* terkhusus Asrama Bina Siswa dalam membentuk kemandirian siswa, karena dengan penelitian ini akan memperjelas hipotesis bahwa kemandirian pada siswa yang hidup di lingkungan *boarding school* atau sekolah berasrama dapat dipengaruhi oleh lingkungan *boarding school* atau sekolah berasrama itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Perilaku Kemandirian Siswa Setelah Masuk Asrama

Perubahan perilaku pada siswa berdasarkan pernyataan dari ketujuh subjek penelitian, diketahui bahwa mereka sepakat menyatakan adanya perubahan perilaku yang dialami setelah masuk asrama. Perubahan perilaku tersebut merujuk pada kemandirian dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti mencuci baju sendiri, menyetrikan baju, merapikan lemari dan tempat tidur sesuai dengan standar kerapian yang ada, serta mengerjakan tugas sekolah secara mandiri. Kemandirian pada diri individu terus mengalami perkembangan sehingga terbentuk dengan beragam berdasarkan pada bagaimana

proses dalam pengembangan dan proses dalam belajar yang dialami oleh individu. Adanya perbedaan latar belakang dan pola asuh keluarga, menjadi awal mulai terjadi perubahan perilaku yang dirasakan oleh siswa. Pasalnya, setiap siswa memiliki pengalaman yang berbeda, mengalami pola asuh orang tua yang berbeda sehingga sikap kemandirian yang terbentuk dalam diri siswa juga berbeda-beda (Yuliani, 2020).

Salah satu subjek penelitian mengatakan bahwa sebelum masuk asrama, sikap kemandirian sudah ditanamkan oleh orang tuanya sejak dini. Sehingga ketika masuk asrama, sikap kemandirian bukan hal yang baru terbentuk namun membantu untuk meningkatkan sikap kemandirian tersebut. Namun terdapat juga pendapat dari subjek penelitian lain yang bertolak belakang dengan pernyataan sebelumnya, bahwa dengan memasuki lingkungan asrama membuatnya mengalami perubahan perilaku, dimana kemandirian mulai terbentuk selama di asrama. Berikut

a. Kemandirian emosional

Merujuk pada kemampuan individu dalam mengontrol emosi serta tidak tergantung pada kebutuhan emosi pada orang lain. Adanya interaksi dengan teman sebaya, kakak dan adik tingkat, serta pembina, membuat siswa harus mengendalikan diri dan mengatur emosi dirinya sendiri agar apa yang

diucapkan dan dilakukan tidak menyakiti hati orang lain serta yang tidak kalah penting yaitu mampu memberikan dukungan yang positif pada diri sendiri agar dapat selalu semangat dalam menjalani kehidupan di asrama. Salah satu responden berinisial (ID, angkatan 27), menyampaikan dalam wawancara “Dengan watak dan sifat orang yang berbeda, di bisnis belajar bahwa setiap orang itu punya kekurangan maupun kelebihan masing-masing, yang mana harus belajar untuk mengontrol emosi.”

b. Kemandirian ekonomi

Kemampuan dalam mengatur ekonomi sendiri dengan tidak tergantung pada ekonomi orang lain maupun orang tua. Berada jauh dari orang tua, mengharuskan siswa untuk dapat mengelola keuangannya sendiri. Berdasarkan pada hasil wawancara, salah satu responden berinisial FB (2024) yang menyatakan “Jika berada di rumah, uang yang diberikan orang tua akan habis dihari itu. Namun hal itu berubah ketika berada di asrama, uang yang dimiliki sangat berharga sehingga banyak hal yang dipertimbangkan untuk dibelikan sesuatu. Uang tersebut betul-betul diperuntukan untuk kebutuhan yang memang penting dan dibutuhkan.” Dengan sejumlah uang

yang telah diberikan baik dari orang tua maupun pihak asrama menjadi tanggung jawab diri sendiri sepenuhnya bagaimana membagi uang tersebut untuk kebutuhan sekolah seperti membeli buku, perlengkapan alat tulis, kebutuhan makan, dan untuk hiburan seperti membelikan sesuatu yang diinginkan.

c. Kemandirian intelektual

Merujuk pada kemampuan individu dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan berkaitan dengan kemampuan berpikir (belajar). Dimanapun manusia berada tentu tidak akan terlepas dari masalah, maka kemampuan memecahkan masalah secara mandiri ini sangat penting untuk dimiliki, dengan adanya dukungan dari teman-teman dan juga pembina di asrama akan membantu siswa untuk mengembangkan diri dalam menyelesaikan setiap masalah secara mandiri. Ilmu yang diberikan di asrama bukan hanya berkaitan dengan pendidikan akademis pada umumnya saja tetapi juga terdapat pendidikan ilmu agama seperti bahasa arab, akidah, fiqih serta siswa juga harus belajar untuk membaca dan menghafal ayat suci Al-Qur'an. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan responden wawancara dengan inisial WL (2024),

yang menyatakan bahwa “Di Asrama selain belajar mengenai ilmu pengetahuan umum, namun terdapat juga tambahan pengetahuan mengenai ilmu agama, kajian dan menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya sistem pembelajaran tersebut merubah diri baik dalam berpakaian, bersikap dan dalam memandang segala sesuatu.” Dengan banyaknya pengetahuan yang harus dipelajari, membuat siswa mampu mengembangkan kemandirian intelektualnya.

d. Kemandirian sosial

Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain tanpa adanya ketergantungan pada orang lain atau menunggu orang lain bergerak terlebih dahulu. Berada dalam satu lingkungan yang sama, menuntut siswa untuk saling berinteraksi dengan siswa lain yang berasal dari berbagai daerah, yang tentunya dengan berbagai karakteristik, budaya dan bahasa yang berbeda membuat siswa harus belajar untuk beradaptasi dengan keragaman yang ada. Adanya teman sebaya, kakak tingkat maupun adik tingkat menjadi pengganti sosok keluarga di rumah. Meskipun memang bagi beberapa orang hal tersebut tidak bisa tergantikan dengan keluarga di rumah. Subjek penelitian WI (2024),

menyatakan dalam wawancara bahwa “Sebelum masuk asrama, kepribadian yang dimilikinya amat sangat pemalu bahkan tidak jarang jika bertemu dengan tetangga berusaha untuk bersembunyi. Namun hal tersebut berubah seiring berjalannya waktu ketika hidup di asrama, karena di asrama siswa dituntut untuk selalu berinteraksi dengan orang lain.” Dengan adanya interaksi tersebut menjadikan siswa belajar untuk mandiri secara sosial, yaitu mampu berinteraksi dengan baik namun tanpa adanya perasaan bergantung akan orang lain. Setiap siswa harus tetap memiliki prinsip dan keyakinan sendiri akan sesuatu tanpa terpengaruh oleh orang lain, terlebih dengan kondisi jauh dari orang tua yang mana hal tersebut sangat rentan bagi siswa untuk terbawa akan hal-hal yang tidak baik.

Aspek Lingkungan *Boarding School* yang Membentuk Kemandirian Siswa

Kemandirian pada seseorang tidak begitu saja terbentuk atau sudah tercipta ketika lahir, namun banyak hal atau faktor yang dapat membentuk kemandirian dalam diri seseorang (Zahroh, 2021). Terdapat beberapa faktor seperti kepribadian, lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Ali dan Asrori, 2008: 118). Lingkungan sekolah dalam faktor ini dapat

merujuk pada lingkungan *boarding school*, hal tersebut karena sekolah dan *boarding school* memiliki peran yang sama yaitu sebagai pengganti orang tua, meningkatkan keterampilan dalam hal akademik, sosial dan keterampilan lain untuk siswa (Astuti, 2013). Perspektif teori sistem digunakan peneliti untuk melihat bagaimana aspek lingkungan *boarding school* dalam membentuk kemandirian siswa. Maka, dari hasil wawancara yang dilakukan pada ketujuh subjek penelitian, diketahui bahwa terdapat empat aspek lingkungan *boarding school* yang mempengaruhi, berikut diantaranya yaitu:

a. Sistem *boarding school* Bina Siswa SMA Plus Cisarua

Secara garis besar, asrama dengan sistem sekolah memiliki sistem standar yang sama (Setiawan; dalam Zahroh, 2021). Hanya saja dalam sistem asrama, standar pada pendidikan dan disiplin yang diterapkan pada siswa jauh lebih tinggi (Zahroh, 2021). Dengan adanya standar sistem yang disiplin, hal tersebut mempengaruhi aturan, jadwal kegiatan, dan sanksi yang didapatkan oleh siswa jika melanggar aturan yang telah ada.

1) Aturan yang ketat

Sistem asrama memiliki aturan yang ketat bagi setiap siswa, hal tersebut dipertegas oleh

pernyataan salah satu subjek penelitian yang mengatakan “Di asrama itu aturan-aturannya ketat banget, bahkan dari hal sekecil rapihin kasur aja itu ada aturannya” (Wawancara dengan WL, 2024). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pembina, bahwa aturan-aturan yang ada di asrama mewajibkan siswa/siswinya untuk mengikuti seluruh aturan yang ada. Aturan tersebut mewajibkan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kamar masing-masing, wajib menjaga tata krama dan sopan santun kepada seluruh civitas asrama, wajib menjaga batasan hubungan antara siswa dengan siswa (agar terhindar dari fitnah dan perbuatan yang tidak diinginkan), peraturan kunjungan orang tua dan keluarga yang hanya bisa dilakukan setelah Masa Orientasi Siswa Asrama selesai (sekitar 3 bulan), serta peraturan kepulangan bagi siswa yang hanya bisa dilakukan dengan izin adanya keadaan yang *urgent* seperti

sakit, terdapat anggota keluarga yang sakit atau meninggal. Dengan adanya aturan yang ketat ini, menjadi salah satu faktor yang mendukung dalam pembentukan kemandirian pada siswa, karena dengan adanya berbagai aturan di asrama ini mengharuskan dan mendorong siswa untuk terus berada pada jalur yang sesuai aturan.

2. Jadwal kegiatan

Secara umum, jadwal kegiatan yang dimiliki oleh siswa asrama sangat padat. Setiap waktu sangat berharga dan dimanfaatkan untuk kegiatan yang produktif, berdasarkan jadwal yang telah diatur oleh pihak asrama dengan jadwal yang terstruktur dan rapi (Setiawan, 2013). Jadwal tersebut ditetapkan dimulai dari siswa bangun tidur, makan, mandi, belajar, beribadah, berbenah, hingga sampai waktu tidur kembali. Dengan adanya jadwal kegiatan yang ketat ini, melatih siswa agar hidup disiplin dan bertanggung jawab akan aturan yang ada. Dengan adanya aturan yang ketat di asrama bukan berarti siswa

tidak dapat bebas melakukan hal yang diinginkan, tetapi dengan adanya aturan ini pada dasarnya untuk melatih siswa agar mampu mengatur waktu secara mandiri dengan tetap pada kerangka aturan yang telah ditetapkan oleh asrama (Umbas & Murniarti, 2024).

3. Sanksi pelanggaran

Kewajiban dalam mengikuti setiap kegiatan dan aturan ketat yang ada di asrama, melahirkan sanksi pelanggaran bagi siswa yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut. Dengan adanya sanksi ini bukan berarti siswa akan diberikan sanksi yang menyakiti fisik maupun mental yang dimilikinya, namun hanya sebagai antisipasi penjagaan agar siswa tetap disiplin, bertanggung jawab dalam mengikuti setiap aturan yang ada, mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih baik dan membentuk siswa agar mandiri sehingga tidak adanya ketergantungan pada orang lain (Khoiruzzadi & Hakim, 2020; Zahroh, 2021). Dengan diberikannya sanksi atau hukuman secara fisik atau

sampai menyakiti mental siswa justru akan menjadi pengaruh negatif pada kemandirian siswa, karena apabila penerapan hukuman meningkat maka kemandirian pada siswa akan semakin menurun. Namun sebaliknya, jika hukuman menurun maka tingkat kemandirian siswa akan meningkat (Selan, 2016).

b. Program *boarding school* Bina Siswa SMA Plus Cisarua

Program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan bersama secara terencana dan sistematis, dimana dalam pelaksanaannya saling berkesinambungan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan (Tayibnapis, 2000; Zahroh, 2021). Indikator dari program asrama dalam penelitian ini meliputi kegiatan Asrama Bina Siswa yang dilaksanakan siswa dalam bentuk program harian dan program mingguan (Rosdiana, 2018). Program harian merupakan program atau kegiatan yang dilaksanakan setiap hari oleh siswa sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh pengurus asrama dan dengan menggunakan metode pelaksanaan langsung. Terdapat

empat kegiatan dalam program harian (Yusup & Suresman, 2018) meliputi:

1) Shalat berjama'ah

Pembiasaan sholat berjama'ah dilakukan oleh seluruh siswa asrama pada setiap waktu sholat maghrib, isya dan subuh. Dengan adanya kegiatan ini mampu membiasakan siswa untuk shalat tepat pada awal waktu shalat serta melatih bersikap mandiri dalam hal disiplin waktu (Khoiruzzadi & Hakim, 2020). Adapun untuk sholat dzuhur dan ashar dikembalikan kepada para siswa karena pada waktu tersebut siswa masih dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

2) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan target yang diinginkan dan dalam pelaksanaannya dilakukan berdasarkan pada waktu dan tempat yang diinginkan oleh para siswa, baik ketika sebelum belajar di meja belajar, di masjid ketika menunggu adzan,

atau di waktu luang lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk membaca Al-Qur'an.

3) Kultum siswa

Pelaksanaan kultum dilakukan setelah pelaksanaan shalat subuh baik di Masjid Baitul Muta'allimin bagi siswa dan di Mes (asrama putri) bagi siswi, dengan tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk melatih *public speaking* siswa. Siswa melaksanakan kultum bergilir sesuai jadwal yang telah ditentukan, jika terdapat siswa yang belum bisa kultum maka dapat digantikan dengan siswa yang sudah siap. Selain itu, sesekali kegiatan kultum dilaksanakan oleh pembina.

4) Shalat tahajud

Dilaksanakan oleh seluruh siswa di Asrama Bina Siswa sekitar pukul 03.30 di masjid bagi siswa dan di mes bagi siswi. Setelah pelaksanaan shalat tahajud, dapat dilanjutkan dengan tadarus bersama hingga waktu shalat subuh. Dengan dilaksanakannya shalat tahajud ini, mampu membiasakan siswa

untuk melaksanakan sunnah-sunnah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

Kemudian, terdapat delapan kegiatan dalam program mingguan (Yusup & Suresman, 2018) meliputi:

- 1) Latihan fisik atau olahraga

Olahraga dilaksanakan secara bersama-sama di hari Minggu pagi dengan kegiatan senam aerobik yang biasanya dipimpin oleh perwakilan dari siswa dan siswi yang merupakan bagian dari Organisasi Pelajar Asrama departemen olahraga.

- 2) Muhadharah

Muhadharah atau kegiatan pidato dilakukan secara bersama-sama berdasarkan pada kelompok muhadharah yang telah ditentukan. Tempat pelaksanaan dilakukan secara terpisah, siswa melaksanakan di masjid

sedangkan putri di mes setiap minggu malam dengan pengawasan OPA (Organisasi Pelajar Asrama). Terdapat rangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian tilawah, tausiyah, dan ditutup dengan do'a.

- 3) Muhadatsah (percakapan)

Kegiatan yang dilaksanakan setiap selesai shalat subuh pada Senin pagi. Muhadatsah berkaitan dengan pemberian materi percakapan bahasa inggris dan bahasa arab, agar siswa/siswi dapat memiliki pengetahuan mengenai kosa kata dalam percakapan bahasa arab dan bahasa inggris.

- 4) Tausiyah umum

Tausiyah diikuti oleh seluruh siswa Asrama Bina Siswa yang bertempat di Masjid Baitul Muta'alimin.

- Pemberian tausiyah ini bersifat umum dengan materi yang diberikan oleh pembina berbeda-beda setiap pekannya. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menambah ilmu agama dan untuk meningkatkan keimanan siswa/siswi asrama.
- 5) Diskusi ‘am
- Setiap hari Rabu malam setelah shalat maghrib, dilaksanakan diskusi untuk memecahkan sebuah masalah yang terbagi atas dua kubu yaitu pro dan kontra. Pelaksanaan diskusi ini terbagi atas dua tempat yaitu di masjid untuk para siswa dan di mes untuk siswi. Namun ketika di akhir bulan, biasanya siswa dan siswi digabung untuk melaksanakan diskusi ‘am akbar. Dengan adanya diskusi ini, membuat siswa dapat menambah wawasan mengenai suatu masalah, melatih *critical thinking* dan juga melatih siswa untuk berpendapat.
- 6) Istighosah dan yasinan bersama
- Istighosah merupakan kegiatan berdo’a untuk asrama, keluarga dan diri sendiri agar dimudahkan dalam proses belajar mengajar. Setelah kegiatan istighosah, dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin bersama-sama yang dipimpin oleh siswa yang bertugas. Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh siswa di Masjid Baitul Muta’allimin setiap Kamis malam setelah shalat maghrib.
- 7) Tahsin dan hafalan Al-Qur’an
- Kegiatan tahsin merupakan kegiatan belajar mengucapkan bacaan ayat Al-Qur’an sesuai dengan tajwid. Kegiatan tahsin dan hafalan ini

dilaksanakan dengan adanya pengawasan dari para pembina. Hafalan yang diwajibkan bagi siswa dimulai biasanya dimulai dari juz 30, kemudian ke juz 29 atau ke juz 1.

- 8) Puasa Senin dan Kamis Siswa dan seluruh civitas asrama dianjurkan untuk berpuasa di hari Senin dan Kamis, yang merupakan salah satu puasa sunnah.
- 9) Khutbah Jum'at Kegiatan khutbah ini diawali oleh pembina pada awal bulan, kemudian dilanjutkan secara bergantian oleh siswa asrama kelas XII sesuai jadwal yang telah ditentukan. Tujuan dari diadakannya program ini yaitu agar siswa dapat belajar untuk menjadi pemimpin dalam berdakwah di masyarakat.

Dengan adanya program harian dan mingguan yang dilaksanakan oleh siswa/siswi Asrama Bina Siswa, menjadi salah satu aspek dari lingkungan *boarding school* yang mempengaruhi kemandirian siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil analisis penelitian yang dilakukan Zahroh (2021) yang menyatakan bahwa program asrama berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa. Dengan program-program tersebut menuntut para siswa untuk berpikir kritis dan membuat keputusan sendiri yang merupakan elemen penting dari kemandirian. Pembekalan ilmu akademis maupun keagamaan yang diberikan oleh para pembina di asrama, pada dasarnya bertujuan agar siswa secara pasti mendapatkan lingkungan yang aman, kondusif, serta nyaman dalam tumbuhnya kemandirian serta kepedulian (Rozi, 2015).

c. Teman sebaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mariani, Zulkifli & Mulyani (2023), menunjukkan bahwa peran teman sebaya sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku kemandirian siswa karena mereka menghabiskan banyak waktu bersama-sama. Teman sebaya yang memiliki umur yang sama menimbulkan pertemanan dengan ciri khas interaksi yang terjalin satu sama lain akan mempengaruhi

sikap individu tersebut (Arista, dkk; dalam Mariani, dkk 2023). Salah satu subjek penelitian menyatakan dalam wawancaranya bahwa “Lingkungan sosial sangat mempengaruhi, dengan adanya teman-teman yang mandiri itu jadi pendorong untuk diri sendiri bisa jadi mandiri dan bahkan bisa lebih dari mereka” (wawancara dengan WD, 2024). Adanya interaksi dekat dengan teman sebaya memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain.

Hal tersebut sejalan dengan teknik *modeling* yang berakar pada teori Albert Bandura dalam teori belajar sosial, dimana individu merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang lain sehingga individu melakukan tingkah laku baru (Zahro, 2023). Menurut Mariani, Zulkifli, & Mulyani (2023), teman sebaya dapat menjadi penguat, contoh, sebagai pemberi kesempatan sosialisasi, belajar dan sebagai pembanding sosial dalam kehidupan siswa.

d. Pembina

Peran pembina di asrama sangat membantu siswa untuk menghadapi tekanan hidup mandiri dengan tidak adanya perasaan bergantung pada orang lain, hal tersebut karena dukungan psikologi yang diberikan kepada siswa (Santoso, 2023). Berada pada kondisi jauh dari orang tua dan keluarga, membuat siswa sangat membutuhkan dukungan dari pembina sebagai orang tua kedua selama di asrama, terlebih dukungan emosional. Dukungan ini mampu memberikan kekuatan bagi siswa untuk terus mengembangkan dan membentuk sikap mandiri, membantu dalam mengatasi masalah sosial maupun pribadi, mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, serta sikap lain selama di asrama (Tasaik & Tuasikal, 2018; Umbas & Murniarti, 2024).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa lingkungan dapat membentuk suatu perilaku pada siswa, dalam kaitannya dengan penelitian ini bahwa lingkungan *boarding school* dapat membentuk kemandirian siswa.

Pembiasaan Menjadi Penguat Kemandirian Pada Siswa

Pembiasaan siswa asrama terhadap kegiatan yang rutin dilakukan di asrama akan membuat siswa mulai terbiasa dengan kegiatan tersebut. Pembiasaan ini tujuannya untuk menjadi penguat pada sikap kemandirian yang dimiliki oleh siswa (Khoiruzzadi & Hakim, 2020). Berdasarkan pada teori *classical conditioning* yang dikemukakan oleh Ivan P. Pavlop (Herpratiwi, 2016) dimana dalam teori ini dijelaskan bagaimana perilaku individu dapat diubah dengan adanya stimulus dari lingkungan dan adanya penguat berupa pengulangan-pengulangan yang dilakukan, dengan tujuannya yaitu untuk mempertahankan perilaku yang sudah baik pada diri siswa (Khoiruzzadi & Hakim; dalam Sagala, 2003:114).

Dengan adanya pengulangan-pengulangan dari kegiatan yang dilakukan siswa juga akan membuat mereka seiring waktu akan mulai terbiasa hingga dapat memunculkan rasa bersalah jika siswa melanggar peraturan atau tidak mampu memenuhi aturan yang ada di asrama. Maka, dapat disimpulkan dengan adanya pengulangan-pengulangan pada kegiatan yang dilakukan siswa akan menjadi pembiasaan yang mana pembiasaan ini mengembangkan atau memperkuat kemandirian yang terbentuk pada siswa asrama.

Adaptasi Siswa Terhadap Kehidupan Asrama

Siswa Asrama Bina Siswa yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas termasuk kedalam masa remaja akhir. Dimana pada fase ini merupakan perkembangan penuh dengan dinamika, tantangan, penuh harapan, dan juga terjadi perubahan perkembangan psikososial seperti mulai tidak bergantung pada orang tua, membentuk perencanaan hidup dan sistem nilai untuk diri. Selain itu, menurut Hurlock (dalam Fathonah, 2017) usia remaja ini merupakan usia yang tidak senang untuk diatur. Hal tersebut terlihat bertentangan dengan segala sistem, aturan, program yang ada di asrama. Ketidaksesuaian antara karakteristik remaja pada umumnya dengan segala peraturan dan sistem asrama, tentu menjadi tantangan dan dilema yang sangat dirasakan oleh para siswa. Pada satu sisi, siswa tentu menginginkan kebebasan, namun disatu sisi dengan keberadaan siswa di asrama mengharuskan mereka untuk dapat mematuhi peraturan dan menjalankan tanggung jawab dengan baik.

Untuk menghadapi segala tantangan dan kesulitan yang dialami, penting bagi siswa untuk belajar beradaptasi dengan perubahan yang dirasakan setelah masuk asrama. Adaptasi atau penyesuaian diri merupakan proses bagaimana seseorang mencapai titik seimbang pada dirinya dalam memenuhi

kebutuhan sesuai dengan lingkungan individu tersebut berada (Sayu, Ibrahim, & Budjang, 2013). Sifat dari adaptasi ini adalah fisik, dimana individu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, dengan lebih banyak berhubungan dengan diri individu terkait. Menurut Soekanto (dalam Sayu, dkk 2013) adaptasi yaitu proses penyesuaian individu. Penyesuaian diri individu, kelompok maupun unit sosial pada norma-norma, proses perubahan, ataupun pada sesuatu yang diciptakan. Cara beradaptasi setiap orang berbeda-beda, hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, cara siswa untuk beradaptasi yang dilakukan yaitu dengan:

- a. Memaksakan diri. Salah satu subjek peneliti berinisial FB (2024) menyatakan bahwa “Dengan segala peraturan yang ada, mau ga mau memaksa aku untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang aku miliki sekarang. Dan alhamdulillahnya, meskipun awalnya merasa terpaksa tapi lama-kelamaan jadi suatu kebiasaan baru untuk aku.” Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan, peraturan baru di asrama, siswa memaksa dirinya terlebih dahulu dengan hal tersebut, dan karena pengulangan yang

dilakukannya setiap hari kemudian berubah menjadi suatu kebiasaan baru pada diri siswa.

- b. Kesadaran diri. Bagi sebagian siswa, terdapat perasaan keinginan untuk berubah dan menganggap bahwa dengan adanya aturan dan kegiatan di asrama ini menjadi waktu yang tepat untuk mereka berubah. “Kesadaran tersebut bermula dari kemauan diri sendiri, keyakinan akan perubahan, dan menganggap bahwa semua telah disediakan oleh asrama merupakan hal yang baik untuk diri” (Wawancara dengan WI, FB & NJ, 2024). Dengan adanya penerimaan ini, menyadarkan diri bahwa semua aturan yang ada itu bukan semata-mata untuk kepentingan seseorang, tapi justru untuk kebaikan para siswa itu sendiri. Oleh karena itu, kesadaran dan kemauan diri ini menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh para siswa.
- c. Lingkungan sosial. Lingkungan sosial terkhusus teman-teman yang ada di sekitar membantu siswa dalam beradaptasi dengan kebiasaan dan lingkungan baru di asrama. “Aku banyak belajar dari yang lain. Dari yang tadinya ngerasa engga tau apa-apa, jadi sedikit-sedikit tahu”

(Wawancara dengan WI, 2024). Hal yang serupa disampaikan NJ (2024) yang mengatakan bahwa “Salah satu cara beradaptasi yang aku lakukan yaitu dengan mencari hal yang menyenangkan. Dan dengan main pas *weekend*, jajan bareng, atau hanya sekedar mengobrol dengan teman-teman, itu menjadi waktu yang membantu aku untuk beradaptasi dan buat aku mulai mengubah mindset bahwa hal ini mungkin belum bisa aku dapatkan kalau aku engga hidup di asrama.” Maka dapat dikatakan bahwa, adaptasi tersebut tidak mampu berhasil tanpa adanya bantuan dari lingkungan sosial salah satunya yaitu dukungan dari teman-teman yang dapat menjadi penguat untuk lebih beradaptasi dengan lingkungan asrama.

SIMPULAN DAN SARAN

Memasuki lingkungan asrama membuat siswa mengalami banyak perubahan perilaku terkhusus pada sikap kemandirian yang meliputi kemandirian emosional (merujuk pada kemampuan siswa dalam mengontrol emosi dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi orang lain), kemandirian ekonomi (merujuk pada kemampuan siswa dalam mengatur finansial atau keuangan),

kemandirian intelektual (merujuk pada kemampuan siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan berkaitan dengan kemampuan dalam berpikir atau belajar), serta kemampuan sosial (merujuk pada kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain tanpa adanya ketergantungan pada orang lain). Sikap kemandirian-kemandirian yang dimiliki siswa ini terbentuk karena adanya pengaruh dari aspek lingkungan asrama itu sendiri.

Aspek lingkungan asrama yang membentuk kemandirian siswa terdiri atas 4 aspek yaitu dari sistem asrama yang meliputi aturan-aturan yang ketat di dalamnya, jadwal kegiatan yang padat, serta sanksi bagi siswa yang melanggar. Kedua, program asrama yang meliputi program harian seperti shalat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an dan program mingguan meliputi olahraga bersama, muhadharah, muhadatsah, dan kegiatan lainnya dilaksanakan oleh siswa. Ketiga, adanya interaksi dan proses peniruan dari teman sebaya dan yang terakhir yaitu dukungan emosional dari para pembina yang mampu memberikan kekuatan bagi siswa untuk terus mengembangkan dan membentuk sikap mandiri, membantu dalam mengatasi masalah sosial maupun pribadi, mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan membentuk sikap baik lainnya. Kemandirian yang terbentuk pada siswa ini dapat diperkuat dengan adanya pembiasaan

yang terus dilakukan siswa terhadap kegiatan rutin di asrama. Pengulangan-pengulangan pada kegiatan yang dilakukan siswa akan menjadi pembiasaan yang mana pembiasaan ini mengembangkan atau memperkuat kemandirian yang terbentuk pada siswa asrama.

Perubahan lingkungan sebelum dan sesudah masuk asrama tentu menyebabkan banyak tantangan yang harus ditangani, maka adaptasi sangat dibutuhkan oleh siswa. Terdapat beberapa cara untuk beradaptasi yang dilakukan oleh siswa yaitu dengan berusaha memaksakan diri untuk menerima semua aturan yang ada di asrama, adanya penerimaan akan perubahan yang berakhir pada kesadaran diri untuk melakukan setiap kegiatan dengan mematuhi aturan yang ada, dan adanya bantuan dari lingkungan sosial terkhusus teman-teman yang ada di sekitar siswa. Adaptasi tidak akan berhasil jika tanpa adanya bantuan dari lingkungan sosial, maka dukungan teman dan pembina menjadi penguat untuk lebih beradaptasi dengan lingkungan asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. (2006). *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2. Penerbit Pelajar. Yogyakarta. 2015. *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi 4. Cetakan 5. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Abdullah, M. N., Lastri. 2024. Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 4(2).
- Achmad, Adang Darmawan. 2018. Pendidikan Karakter Siswa (Analisis Kelekatan, Penyesuaian Diri, dan Kebahagiaan Diri. Prosiding Konferensi Nasional Ke-4 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM).
- Aspin. 2007. Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Authoritarian Dengan Kemandirian Emosional Remaja. Sulawesi Tenggara.
- Astuti, S. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Bronfenbrenner, U., Morris, P. A., The Ecology of Developmental Processes. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*. (New York: Wiley, 1998).
- Darwanto, A. 2022. *Studi Perbandingan Tingkat Capaian Pendidikan pada Model Boarding School dan Sekolah Umum Reguler*. Cilacap Research Community.

- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 185.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fathonah, D. Y., Hernawaty, T., Fitria, N. 2017. Respon Psikososial Siswa Asrama di Bina Siswa SMA Plus Cisarua Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(1).
- Hendriyenti. (2014). Pelaksanaan Program *Boarding School* Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang. 19(2).
- Herpratiwi. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Khoiruzzadi, M. & Hakim, M. L. 2020. Sistem *Boarding School* Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2).
- Maskudin. (2013). Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem *Boarding School*. Yogyakarta; UNY Press.
- Mariani, I., Zulkifli., Mulyani, R. R. 2023. Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Di Kelas XII IPS SMA Negeri 3 Pariaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2).
- Nur'aini, H. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Dalam Sistem *Boarding School*. *Jurnal Al-Qiyam*. 4(1).
- Paulina, I., Wardoyo. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosi Sikap Mandiri dan Lingkungan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Gunadarma. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 3(1).
- Rahmawati, D. (2020). Kedisiplinan dan Pembentukan Tanggung Jawab di *Boarding School*. *Educational Management Journal*.
- Rosdiana, A. 2018. Skripsi: “Pengaruh Sistem Pembelajaran *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik Di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.” Bandar Lampung: Universitas Lampung, hlm. 38.
- Rozi, F. 2015. Pembelajaran yang Menumbuhkan Kemandirian dan Kepedulian Pembelajar Dalam Konteks Sekolah Berasrama (*Boarding School*): Studi Kualitatif Fenomenologis di SMP Insan Terpadu Paiton Probolinggo Jawa Timur (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Santoso, M. (2023). Dukungan Psikologis Pembimbing terhadap Kemandirian Siswa

- di Boarding School. *Counseling Education Journal*.
- Salshabila, U, H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. 7(1).
- Sa'diyah, R. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. XVI (1).
- Selan, J. A. 2016. Pengaruh Penerapan Hukuman Terhadap Kemandirian Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1).
- Sayu, J. A., Ibrahim, M. Y., Budjang, G. 2013. Adaptasi Sosial Siswa Kelas X Pada Boarding School SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, 2(9).
- Tang, A., Aji, A. P., Bachtiar, A. 2024. Membentuk Karakter Unggul dengan Sistem Boarding School di Muhammadiyah Bandung School (MBS) Sorong. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Tayibnapi, F. Y. 2000. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, hlm 9. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Tasaik, H. L., Tuasikal, P. 2018. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Semberpasi. *Metodik Didaktik*: 14(1), hlm. 45-55
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi. Aksara.
- Umbas, A. P., Murniarti, E. 2024. Analisis Kebijakan Sekolah Berasrama dalam Membentuk Kemandirian Siswa SMA Kristen Barana'. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(10).
- Wulandari, N. K. & Rustika, I. M. 2016. Peran Kemandirian dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa Asrama Tahun Pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2).
- Yusup, A. & Suresman, E. 2018. Model Pembinaan Keagamaan di Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat. *Tarbawy: Indonesia Journal of Islamic Education* 5(2).
- Yuliani, N. F. 2020. Eksistensi Kemandirian Sebagai Identitas Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, Uman Agung, Lampung Tengah. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Mubarak.
- Zahroh, L. 2020. Pengaruh Program Asrama Terhadap Kemandirian Siswa Kelas VI di MIN 1 Banyumas Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Zahro, I. F. 2023. Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negara Sumbang Bojonegoro. *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 14(1).